

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal (Festiawan, 2020). Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif guru seyogyanya mempersiapkan segala antisipasi didaktis maupun pedagogis setiap hubungan didaktis berjalan dengan baik (Carlian dkk, 2020).

Menurut Salahudin Anas (2011) upaya dan usaha para guru bekerja secara aktif dengan siswa dapat meningkatkan serta mengembangkan kemajuan kecerdasan anak dalam keterampilan seseorang yang terlibat dengan pendidikan merupakan pengertian dari pendidikan. Pendidikan dasar yang terlama dan wajib ditempuh oleh setiap orang di Indonesia berlangsung selama enam tahun di sekolah dasar. Karena pentingnya pendidikan dasar, maka dibutuhkan guru yang berperan langsung dalam pengajaran dan pertumbuhan siswa serta harus sangat kreatif dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran, didalam atau diluar jam pelajaran. Dengan demikian guru harus memiliki pengetahuan tentang Ilmu Pengetahuan Alam yang baik dan memahami siswa serta cara belajarnya dengan baik pula.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan sebagai produk, proses dan sikap (Susanto, 2013:167). Madden, 2013 mengungkapkan bahwa pembelajaran sains atau ilmu

pengetahuan alam diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pembelajaran sains dan teknologi yang ditanamkan dapat meningkatkan kreativitas siswa, keterampilan memecahkan masalah, dan minat dalam bidang sains (Zaid dkk, 2013). Untuk membantu siswa dapat belajar dengan baik, maka pembelajaran harus disusun semenarik mungkin, termasuk dalam pembelajaran IPA.

Cara untuk melakukan pembelajaran yang menarik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam, salah satunya menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning*. *Case Based Learning* (CBL) atau pembelajaran berbasis kasus adalah pengembangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang menggunakan kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama dalam sarana pembelajaran. Kasus adalah cerita yang mengandung suatu pesan yang menggambarkan situasi aktual atau realistis dan harus dapat dipecahkan. Dalam hal ini sebuah kasus yang merupakan representasi dari pengetahuan dan pengalaman yang disajikan dalam bentuk deskripsi situasi yang nyata (Dayu dkk, 2022).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 102 Cikudayasa pada tanggal 24 Februari 2025 diperoleh informasi melalui wawancara dengan pendidik kelas V, bahwa hasil belajar IPA peserta didik masih rendah dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Maksud dari model konvensional tersebut adalah pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada pendidik dan tidak ada kerjasama yang terjalin antar peserta didik. Permasalahan terkait rendahnya hasil belajar peserta didik yang terjadi di SDN 102 Cikudayasa, terdapat pada data bahwa rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas V pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah 55. Nilai tersebut berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dan variasi dalam penggunaan model

pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang rendah merupakan salah satu gejala permasalahan kelas. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran IPA, siswa sulit memahami materi pelajaran karena membutuhkan contoh yang kongkrit, siswa kurang tanggap terhadap pertanyaan guru, dan sebagian siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi Pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Case Based Learning*. Penerapan model CBL telah terbukti efektivitasnya dalam berbagai penelitian. Beberapa hasil penelitian terkait penggunaan model ini menunjukkan dapat meningkatkan berbagai aspek dalam pembelajaran. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata Pelajaran ipa dengan menggunakan model *Case Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa studi kasus, terlepas dari sumber, secara signifikan lebih efektif dari pada metode pengiriman konten lain untuk meningkatkan kinerja pada pertanyaan asesmen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pokok bahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* yang digunakan dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 102 Cikudayasa?

2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah digunakan model pembelajaran *Case Based Learning* di kelas V SDN 102 Cikudayasa?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* yang digunakan dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 102 Cikudayasa.
2. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah digunakan model pembelajaran *Case Based Learning* di kelas V SDN 102 Cikudayasa.
3. Mengetahui hubungan model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.
4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam beberapa aspek. Berikut adalah beberapa manfaat yang diantisipasi dari penelitian ini:

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian dilakukan untuk memberikan informasi lengkap dan jelas tentang pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning*

terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS. Sehingga dapat dijadikan sumber untuk memperluas wawasan terkait pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V di SDN 102 Cikudayasa.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapann model pembelajaran *Case Based Learning* pada mata Pelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan penggunaan model pembelajaran *Case Based Learning* dengan proses pembelajaran IPAS. Selain itu, menjadi bahan pertimbangan bagi guru sebagai upaya untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan potensi yang dimilikinya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau Gambaran mengenai informasi model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran *Case Based Learning* pada mata Pelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan pada penelitian dapat menambah wawasan mengenai kegiatan belajar mengajar, pengetahuan, pengalaman, serta bahan pengalaman peneliti selaku calon pendidik agar lebih siap menghadapi tugas sebagai seorang pendidik professional.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tahap selanjutnya. Agar penelitian lebih terarah, maka perlu adanya Batasan masalah. Adapun Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti bagaimana model pembelajaran *Case Based Learning* pada mata pembelajaran IPAS.
2. Peneliti hanya meneliti bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* pada mata pelajaran IPAS.
3. Peneliti hanya meneliti hubungan model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.
4. Peneliti hanya meneliti pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.

F. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk suatu konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan secara variatif, tidak monoton, serta mampu meningkatkan keaktifan siswa merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Mengatasi kesulitan belajar serta mencapai prestasi belajar yang maksimal, siswa dan guru harus memahami terlebih dahulu proses belajar dan seluruh faktor yang mempengaruhinya. Dibutuhkan pembelajaran yang dapat membangkitkan stimulus belajar siswa serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan keterbukaan dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi, akan tetapi juga menciptakan

pengalaman belajar bagi siswa. Guru harus mampu menemukan model dan teknik yang dapat mendukung perannya tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara secara efektif. Guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa memahami konsep yang dipelajari.

Proses belajar IPA secara deduktif kurang mendorong peserta didik untuk secara aktif dalam mencari dan menemukan konsep secara mandiri. Proses belajar mengajar IPA juga tidak hanya berlandaskan pada teori saja tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip suatu proses belajar mengajar dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu adanya suatu inovasi pembelajaran induktif dan berbasis masalah yang mengasah kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis suatu konsep dengan pengalaman kehidupannya. Salah satu cara pembelajarannya yaitu dengan memberikan siswa sebuah masalah, sehingga menuntut siswa untuk mengaitkan konsep IPA dengan lingkungan sekitar mereka. Model CBL merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis masalah dan metode belajar induktif, menggunakan kasus sebagai pancing proses berpikir siswa dan mempersyaratkan siswa sudah mendapatkan kasus sedikit materi yang berhubungan dengan kasus tersebut sehingga dapat membantu mereka untuk memecahkan masalah. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang telah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan dasar maupun kompleks dalam belajar IPA. Model ini menggunakan kasus untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena penyajian masalah pada kasus membutuhkan proses berpikir yang tidak sederhana. Permasalahan pada kasus mengandung dilema sehingga siswa harus mengumpulkan banyak informasi untuk menyelesaikannya. Tidak sekedar masalah, tetapi kasus yang disajikan dalam pembelajaran harus memiliki konteks dengan kehidupan nyata dan dapat menarik perhatian siswa. Langkah-langkah pembelajaran dalam model ini mengacu pada (Syarafina., 2017) dan terdiri atas

beberapa tahap sebagai berikut: (1) Membagi siswa dalam kelompok kecil. (2) Menetapkan kasus. (3) Menganalisa masalah. (4) Menemukan secara mandiri informasi, data dan literatur. (5) Menentukan Langkah penyelesaian kasus yang disediakan. (6) Membuat Kesimpulan. (7) Kelompok mempresentasikan hasil yang mereka sepakati. (8) Perbaikan.

Case Based Learning dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan penyajian kasus dapat menarik minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat meningkat. Dalam proses pembelajaran siswa saling bekerja sama, berkolaborasi, berdiskusi dalam kelompok kecil, merumuskan, memutuskan, serta menindak lanjuti pemecahan masalah yang mereka dapat secara sistematis. *Case Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya dengan berpartisipasi aktif dalam prosesnya, sehingga konsep atau materi yang mereka dapatkan dalam pembelajaran dapat mereka implementasikan ke berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran terasa lebih bermakna.

Hasil belajar adalah perubahan atau peningkatan yang terjadi pada pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku seseorang sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan seberapa baik seorang siswa atau peserta didik memahami, menerapkan, dan menggunakan materi atau keterampilan yang telah dipelajari selama proses pendidikan. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif.

Benjamin S. Bloom, seorang psikolog pendidikan Amerika, mengembangkan teori taksonomi Bloom, yang merupakan kerangka kerja untuk memahami dan mengklasifikasikan hasil belajar. Menurut Bloom, hasil belajar terdiri dari tiga domain utama:

1. Kognitif (*Cognitive Domain*)

Domain ini berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan intelektual, seperti berpikir, memahami, dan mengingat informasi.

2. Afektif (*Affective Domain*)

Domain ini berfokus pada sikap, emosi, dan nilai yang berkaitan dengan pembelajaran.

3. Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Domain ini berhubungan dengan keterampilan motorik fisik, yang melibatkan koordinasi fisik dan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu. Meskipun domain ini tidak terlalu dirinci dalam model asli Bloom, teori ini kemudian dikembangkan oleh ahli lain. Biasanya melibatkan keterampilan seperti Gerakan tangan, koordinasi, dan tindakan fisik yang kompleks.

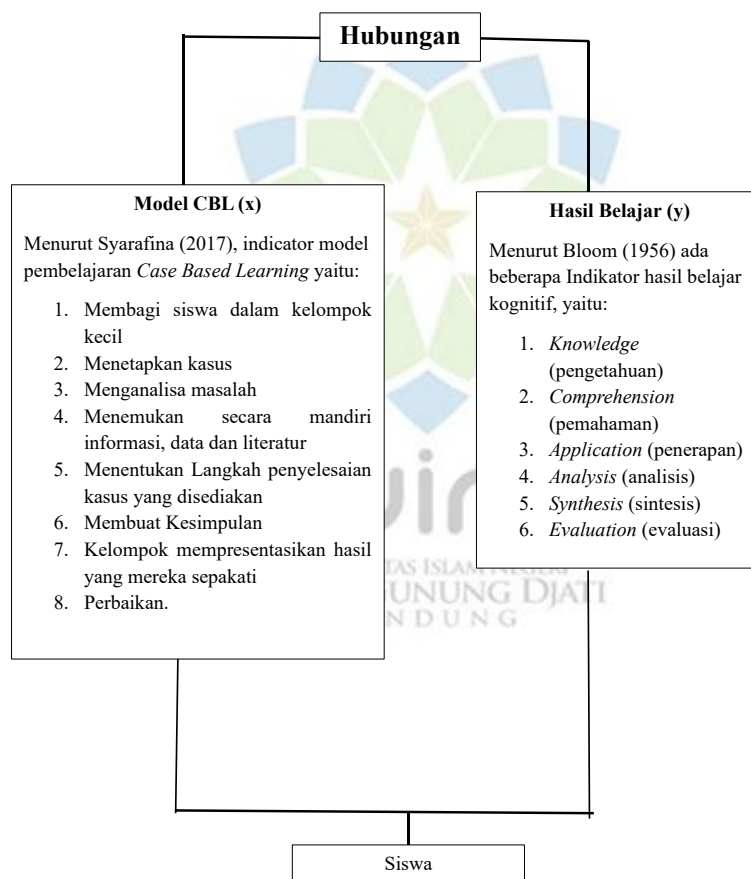
Hasil belajar berhubungan dengan pencapaian dalam mendapatkan kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun yang menjadi focus penilaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini yaitu aspek kognitif siswanya. Ranah kognitif menurut Bloom (1956) yaitu sebagai berikut:

1. *Knowledge* (pengetahuan) : *Knowledge* atau pengetahuan merujuk pada pemahaman, fakta, informasi, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pendidikan, atau pembelajaran. Pengetahuan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti buku, pengalaman pribadi, observasi, atau pelatihan. Dalam konteks pendidikan dan taksonomi Bloom, pengetahuan adalah tingkatan paling dasar dalam domain kognitif.
2. *Comprehension* (pemahaman) : *Comprehension* atau pemahaman adalah tahap kedua dalam Taksonomi Bloom setelah pengetahuan. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengingat atau menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami maknanya. Dengan pemahaman, seseorang dapat menjelaskan atau menginterpretasi

informasi yang telah diperoleh, serta mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan konteks yang relevan.

3. *Application* (penerapan) : Application atau penerapan di mana individu menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang sudah diperoleh untuk menghadapi situasi atau masalah baru. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menghafal informasi atau memahaminya secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan informasi tersebut dalam konteks praktis atau situasi nyata.
4. *Analysis* (analisis) : Ditingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan factor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit. Menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, penyelesaian atau gagasan, menunjukkan hubungan antar bagian. Sebagai contoh mengidentifikasi factor penyebab/perumusan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, mengkaji ulang.
5. *Synthesis* (sintesis) : satu Tingkat di atas Analisa, seseorang di Tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah scenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan Solusi yang dibutuhkan. Menggabungkan berbagai informasi menjadi satu Kumpulan atau konsep, meramu/merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru. Sebagai contoh membuat desain, mengarang komposisi lagu, memprediksi, merancang model mobil/pesawat sederhana, mencipta produk baru.

6. *Evaluation* (evaluasi) : dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat. Sebagai contoh mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi yang lebih baik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil dari proses teoretik atau rasional, di mana konsep dan teori yang relevan dipelajari atau diteliti untuk mendukung hipotesis penelitian sehingga diyakini bahwa hipotesis tersebut memiliki kebenaran teoritik. Hipotesis ini merupakan Solusi sementara untuk masalah yang diteliti, tetapi masih perlu diuji kebenarannya dengan menggunakan data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian (Djaali, 2020). Maka berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir perumusan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran *Case Based Learning* dan hasil belajar

H₁: Terdapat korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran *Case Based Learning* dan hasil belajar

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Brian J Barczyk *et al* (2006), dengan judul “*A Case Based Approach Increases Student Learning Outcomes and Comprehension of Cellular Respiration Concepts*”. Hasil penelitian ini adalah menghasilkan data yang mengindikasikan bahwa setelah melalui proses pembelajaran studi kasus, siswa dapat menjawab soal dan menyebutkan miskonsepsi tentang respirasi sel dengan benar dibandingkan dengan yang tidak diberikan pembelajaran studi kasus.
2. Penelitian Qoi’idah Kholilah Afifah (2020), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan *gender* pada kedua model Pembelajaran dengan hasil nilai yang diperoleh dari kelas yang diberi perlakuan model Pembelajaran *Case Based Learning* yaitu 55,00 lebih tinggi dari nilai rata-rata kemampuan literasi matematis siswa laki-laki pada kelas yang tidak diberi perlakuan model

Pembelajaran *Case Based Learning* yaitu dengan nilai 43,00 sehingga perbedaan nilai rata-rata kemampuan literasi matematisnya yaitu sebesar 12,00. Begitupun sama dengan siswa Perempuan dari kelas yang diberi perlakuan model Pembelajaran *Case Based Learning* yaitu dengan nilai rata-rata 62,61 lebih tinggi dari nilai rata-rata kemampuan literasi matematis siswa Perempuan pada kelas yang tidak diberi perlakuan model Pembelajaran *Case Based Learning* yaitu dengan nilai 51,88 sehingga perbedaan nilai rata-rata kemampuan literasi matematisnya yaitu sebesar 10,73. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah penelitian tersebut terdapat pada konten yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pengaruh penggunaan model Pembelajaran *Case Based Learning*.

3. Penelitian Erlina Novita (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) Berbasis Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP Negeri 7 Satu Atap Kepil”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh hasil belajar kognitif siswa dengan model *Case Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual dengan nilai N-gain 0,58 termasuk kategori sedang. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah penelitian tersebut terdapat pada konten yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pengaruh penggunaan model Pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu dalam penelitian ini penempatan tingkat sekolah, penelitian tersebut pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan dalam penelitian dilakukan yaitu pada Tingkat Sekolah Dasar (SD).